

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Eka Ratnasari^{1✉}, Ainaya Rizki Nur Amalia², Nurhasanah³,
Erni Ratna Suminar⁴



ISSN: 2830-7992

¹⁻⁴ Universitas
Muhammadiyah Ahmad
Dahlan (UMMADA)
Cirebon

ABSTRACT

In 2020, the incidence of bleeding in Indonesia was 28.7%, caused by anemia in pregnant women. Anemia can increase the risk of preterm labor, low birth weight, and even maternal and infant mortality. Anemia is influenced by various factors, including maternal age, gestational age, parity, education level, occupation, knowledge, and nutritional status. This study aims to determine factors associated with anemia among pregnant women at the Kalijaga Community Health Center in Cirebon City in 2025. This study uses an observational analytical design with cross-sectional design. There are maternal age, gestational age, parity, education, employment, nutritional status, knowledge of anemia incidence in pregnant women at Puskesmas Kalijaga, Cirebon City in 2025. It is hoped that health workers, cadres or families will help increase the interest of pregnant women so that they want to participate in counseling activities both in pregnant women's classes, community health centers or integrated health posts (Posyandu) to provide health education in an effort to prevent anemia and improve maternal and infant health.

Keywords: Anemia, Pregnant Women, Incidence Factors

ABSTRAK

Pada tahun 2020, kejadian perdarahan di Indonesia sebanyak 28,7% yang disebabkan oleh anemia pada ibu hamil. Dampak anemia yaitu dapat meningkatkan risiko persalinan prematur, berat badan lahir rendah, bahkan kematian ibu dan bayi. Kejadian anemia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia ibu, usia kehamilan, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, serta status gizi ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. terdapat hubungan usia ibu, usia kehamilan, paritas, pendidikan, pekerjaan, status gizi, pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon tahun 2025. Diharapkan tenaga kesehatan, kader ataupun keluarga untuk membantu meningkatkan minat ibu hamil agar mau mengikuti kegiatan penyuluhan baik di kelas ibu hamil, puskesmas ataupun posyandu mengenai edukasi kesehatan dalam upaya mencegah anemia dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil, Faktor Kejadian

Submitted: 11 Des 2025
Accepted: 26 Des 2025
Published: 31 Des 2025

✉ **Corresponding author:**
Eka Ratnasari; Prodi
Pendidikan Profesi Bidan,
Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas
Muhammadiyah Ahmad
Dahlan Cirebon; E-mail:
sarirssahudi@gmail.com

PENDAHULUAN

Hamil bagi seorang perempuan tidak hanya takdir tetapi merupakan proses fisiologis. Proses tersebut melalui proses konsepsi dimana sel sperma bertemu dengan sel ovum kemudian membelah dan berkembang menjadi janin. Proses tersebut tentunya membutuhkan asupan nutrisi atau gizi pada ibu hamil. Selama kehamilan kebutuhan gizi ibu hamil meningkat, hal ini dikarenakan untuk menunjang pertumbuhan janinnya. Namun, tidak semua ibu hamil memiliki gizi yang baik dan salah satu masalah yang dihadapi ibu hamil yaitu adanya anemia dalam kehamilan.⁽¹⁾⁽²⁾

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa di tahun 2025 perempuan usia 15-49 tahun masih memiliki status anemia, termasuk ibu hamil dengan anemia. Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama, hanya sekitar 18 negara (10% dari negara di dunia) yang menunjukkan kemajuan target penurunan angka anemia. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia saat ini berada di luar jalur untuk mencapai tujuan pengurangan anemia sebesar 50% pada tahun 2030. WHO pada tahun 2023 menyebutkan bahwa prevalensi wanita dengan anemia sebanyak 30,7%, ibu hamil dengan anemia sebanyak 35,5 %, dan anemia pada anak sebanyak 39,8%. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa masalah anemia khususnya pada ibu hamil masih menjadi masalah dunia.⁽³⁾ Di Indonesia angka kejadian anemia mencapai 37%, sementara data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 prevalensi ibu hamil dengan anemia mencapai 7,1% dan prevalensi lebih tinggi terjadi di kota Cirebon sebesar 12,6 % ibu hamil mengalami

anemia.⁽⁴⁾

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon, pada tahun 2023 tercatat 540 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan, dimana terdapat 62 ibu hamil yang mengalami anemia (11,4%). Sementara pada tahun 2024, sebanyak 50 ibu hamil mengalami anemia dari total 456 (10,9%) ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Kalijaga. Data ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi ancaman laten tidak hanya ditingkat dunia tetapi di Indonesia termasuk didalamnya Kota Cirebon. Penyebab umum terjadinya anemia pada ibu hamil yaitu disebabkan karena rendahnya asupan zat besi selama kehamilan yang mengakibatkan menurunnya produksi sel darah merah dalam tubuh. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan komplikasi serius seperti perdarahan, prematuritas, BBLR, dan kematian janin. Sehingga secara tidak langsung dapat menjadi penyebab AKI dan AKB.⁽⁵⁾⁽⁶⁾

Penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil tidak hanya berkaitan dengan kurangnya asupan zat besi, namun ada beberapa faktor lain yang berhubungan kejadian anemia diantaranya pengetahuan, usia ibu, usia kehamilan, paritas, pendidikan, pekerjaan ibu hamil. Ibu yang berpengetahuan baik akan mengerti apa dampak anemia dan bagaimana cara untuk mencegah terjadi anemia, Ibu hamil yang berusia ≤ 20 tahun memiliki organ dalam tubuhnya yang masih dalam proses pematangan dan perkembangan, sehingga jika terjadi kehamilan di usia ini tentunya kebutuhan zat gizi akan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang hamil diatas 20 tahun.

Sedangkan ibu yang hamil ≥ 35 tahun juga beresiko dikarenakan daya tahan tubuh sudah mulai menurun sehingga akan mudah beresiko mengalami anemia. Sementara itu, Ibu hamil dengan riwayat kehamilan > 3 kali memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami anemia. Hal ini dikarenakan pada kehamilan berulang dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah dan dinding uterus yang berdampak pada sirkulasi nutrisi ke janin. Oleh karena itu semakin tinggi paritas ibu maka semakin tinggi risiko terjadinya anemia.⁽⁷⁾⁽⁸⁾⁽⁹⁾⁽¹⁰⁾

Banyaknya faktor yang dapat menyebabkan ibu hamil mengalami anemia perlu mendapatkan perhatian salah satunya dalam penggalan bukti-bukti ilmiah yang dapat membantu ibu hamil. Maka perlu sekali kita mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik serta menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon, dari 01 Maret 2025 sampai dengan 30 September 2025. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu hamil di wilayah Puskesmas Kalijaga sebanyak 215 responden. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan tetap menggunakan rumus slovin sehingga sampel yang didapat yaitu sebanyak 75 responden dengan kriteria inklusi yaitu ibu hamil yang bersedia menjadi responden dan ibu hamil yang sudah pernah melakukan kunjungan ke Puskesmas. Sementara untuk kriteria eksklusi yaitu ibu hamil

yang berhalangan hadir pada saat penelitian (izin, sakit dan lainnya). Alat dan metode pengumpulan data menggunakan pita ukur/metline, pengukur kadar Haemoglobin (Hb) dengan brand *Easy Touch GCHb* dan kuesioner. Kuesioner yang dipakai oleh peneliti merupakan kuesioner yang telah dipakai oleh peneliti sebelumnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo 2 Tahun 2023 dan telah dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Untuk menguji validitas, digunakan korelasi *pearson product moment* atau korelasi antar item dengan skor total dalam satu variabel dimana dalam mengukur variabel syaratnya *instrument* tersebut harus memiliki validitas tinggi. Jika nilai r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0,361, maka item soal angket atau kuesioner tersebut dinyatakan valid. Kuesioner yang dinyatakan valid sebanyak 30 pernyataan tertutup. Analisa data menggunakan Uji *Chi Square*.⁽¹¹⁾

HASIL

Hasil penelitian berasal dari 75 responden yang menyelesaikan penelitian sampai akhir (tabel 1). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah umur ibu ($p < 0,002$), pendidikan ($p < 0,028$), usia kehamilan ($p < 0,021$), paritas ($p < 0,034$), pekerjaan ($p < 0,004$), dan pengetahuan ibu ($p < 0,003$).

Tabel 1. Faktor Responden dengan Kejadian Anemia

Faktor	Kejadian Anemia		p value*
	Tidak n (%)	Anemia n (%)	
Umur (tahun)			
Umur tidak berisiko (20-35 tahun)	26 (45,6)	31 (54,4)	0,002
Umur berisiko (≤ 20 dan ≥ 35 tahun)	1 (5,6)	17 (94,4)	
Pendidikan			
Pendidikan Rendah (SD, SMP)	5 (19,2)	21 (80,8)	0,028
Pendidikan Tinggi (SMA ke atas atau PT)	22 (44,9)	27 (55,1)	
Usia Kehamilan			
Tidak berisiko: TM II (13-27 minggu)	11 (57,9)	8 (42,1)	0,021
Berisiko: TM I (0-12 minggu) dan TM III (28-40 minggu)	16 (28,6)	40 (71,4)	
Paritas			
Tidak Berisiko (Paritas ≤ 3)	24 (42,9)	32 (57,1)	0,034
Berisiko (Paritas > 3)	3 (15,8)	16 (4,2)	
Pekerjaan			
Bekerja	12 (25,5)	35 (74,5)	0,014
Tidak bekerja	15 (53,6)	13 (46,4)	
Status Gizi			
Tidak berisiko (LiLA $\geq 23,5$ cm)	23 (47,9)	25 (52,1)	0,004
Berisiko (LiLA $\leq 23,5$ cm)	4 (14,8)	23 (85,2)	
Pengetahuan			
Baik ($> 50\%$)	21 (51,2)	20 (48,8)	0,003
Kurang ($\leq 50\%$)	27 (36,0)	48 (64,0)	

Sumber: data primer 2025

*Uji Chi Square

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 Faktor responden dengan kejadian anemia diketahui bahwa

Mayoritas responden umur tidak berisiko (20-35 tahun) dengan anemia sebanyak 54,4%, 80,8% dengan Pendidikan rendah mengalami anemia, Usia kehamilan responden berisiko sebanyak 71,4% responden mengalami anemia, Paritas responden tidak berisiko sebanyak 57,1% mengalami anemia, Responden bekerja sebanyak 74,5% responden mengalami anemia, Status gizi responden berisiko sebanyak 85,2% mengalami anemia, dan pengetahuan responden kurang sebanyak 64% mengalami anemia.

Hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara **umur** responden dengan kejadian anemia. Umur dibawah 20 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada usia tersebut perkembangan biologis terutama pada alat reproduksi belum optimal. Selain kehamilan kurang dari 20 tahun, kehamilan diatas umur 35 tahun termasuk ke dalam resiko tinggi. Wanita yang hamil dalam usia yang terlalu tua juga berisiko mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh sehingga mudah terkena berbagai infeksi selama kehamilan.⁽¹²⁾ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ni Luh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Tetapi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Elvira bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Peneliti berasumsi bahwa umur ideal seorang perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam proses kehamilan. Karena semakin berisiko umur ibu, maka akan semakin besar terjadinya anemia dalam kehamilan.⁽¹³⁾⁽¹⁴⁾ Kemudian, anemia ibu hamil umum terjadi pada kelompok berpendidikan rendah. Hal tersebut disebabkan karena ibu kurang

memahami dampak anemia, tidak memiliki informasi tentang anemia dan cara pencegahannya, serta kesulitan dalam memilih bahan makanan bergizi yang mengandung zat besi tinggi, sehingga ibu hamil dengan Pendidikan lebih rendah mudah mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan tinggi.⁽¹⁵⁾ Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Neshy yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan Pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.⁽¹⁶⁾

Pada usia kehamilan, hasil penelitian diketahui terdapat hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia. Anemia yang terjadi pada trimester I dapat disebabkan oleh ibu yang mengalami emesis/hyperemesis gravidarum, sehingga ibu hamil kehilangan nafsu makannya yang menyebabkan kehilangan nutrisi selama masa trimester I. Sedangkan pada Trimester III, kebutuhan nutrisi meningkat karena untuk pertumbuhan janin serta asupan zat besi dalam darah janin yang akan mengurangi zat besi ibu. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ni Luh yang diketahui bahwa tidak terdapat hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dalam penelitian ini, paritas memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Megawati yang diketahui hasil bahwa terdapat hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Paritas tinggi memiliki risiko yang lebih besar mengalami anemia.⁽¹⁷⁾ Paritas merupakan faktor penting dalam menentukan nasib ibu dan janin selama masa kehamilan maupun melahirkan semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, maka semakin banyak

kehilangan zat besi dan semakin besar mengalami risiko anemia.⁽¹²⁾⁽⁸⁾

Ibu hamil dengan anemia lebih banyak terjadi pada ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan yang dilakukan ibu hamil akan berdampak pada kehamilan dan proses persalinannya. Hal tersebut disebabkan karena semakin berat pekerjaan ibu hamil, maka semakin tinggi risiko ibu untuk mengalami anemia. Ibu hamil yang memiliki pekerjaan ganda, seperti ibu rumah tangga dan pekerja tentu memiliki risiko anemia yang lebih besar yang disebabkan akibat kelelahan, kurang istirahat, dan pola makan yang tidak teratur sehingga dapat menyebabkan nutrisi tidak terpenuhi secara optimal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Septy yang diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.⁽¹⁵⁾⁽¹¹⁾ Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Lisna yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sementara itu, status gizi berisiko lebih banyak mengalami anemia dibandingkan status gizi tidak berisiko. Kekurangan gizi memungkinkan berdampak buruk terhadap ibu dan janin. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan ibu mengalami anemia, hal tersebut berdampak pada terhambatnya suplai darah yang mengantarkan oksigen dan nutrisi ke janin, sehingga janin akan mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elvira yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Neshy

yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Peneliti berasumsi bahwa status gizi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki status gizi berisiko umumnya memiliki cadangan zat besi yang rendah akibat dari asupan nutrisi yang tidak seimbang sebelum maupun selama kehamilan. Kekurangan energi kronis maupun defisiensi zat besi akan berdampak pada rendahnya kadar hemoglobin, sehingga ibu lebih rentan mengalami anemia. Sebaliknya, jika ibu dengan status gizi tidak berisiko cenderung memiliki cadangan nutrisi yang lebih memadai untuk memenuhi peningkatan kebutuhan zat gizi selama kehamilan, sehingga risiko terjadinya anemia lebih rendah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status gizi yang kurang baik dapat meningkatkan kerentanan ibu hamil terhadap anemia, karena berhubungan langsung dengan kecukupan zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin dan kesehatan ibu selama kehamilan.⁽⁸⁾⁽¹³⁾⁽¹⁶⁾

Pengetahuan ibu hamil yang tinggi akan memengaruhi kesadaran mengenai pentingnya arti kesehatan bagi individu dan lingkungannya. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa anemia lebih banyak terjadi pada ibu hamil dengan pengetahuan kurang dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik. Ibu hamil dengan pengetahuan rendah berisiko mengalami defisiensi zat besi yang tentunya akan memengaruhi perilaku kesehatan pada ibu hamil dan dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang kaya akan zat besi dan nutrisi lainnya. Namun, karena ketidaktahuan tersebut dapat

mengakibatkan ibu hamil mengalami anemia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nur yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Esra yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek domain dalam proses pembelajaran yang mana aspek ini dapat sangat memengaruhi keterampilan dan sikap dari seseorang, sehingga tentunya diharapkan dapat merubah pola pikir dari ibu hamil dalam menilai tentang Anemia. Jika ibu hamil sudah memahami seberapa penting Anemia dapat memengaruhi kehamilannya tentunya seorang ibu akan mempersiapkan kehamilan dengan baik, sehingga proses kehamilan dan persalinan pun akan berakhir dengan baik jauh dari komplikasi yang diakibatkan karena anemia. langkah kecil ini akan menjadi salah satu upaya dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas AKI dan AKB.⁽¹⁴⁾⁽¹⁸⁾⁽¹⁹⁾

Keterbatasan penelitian: Pendekatan peneliti ini menggunakan *cross sectional*, sehingga hanya mampu melihat hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu dan tidak dapat memastikan hubungan kausalitas. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sangat bergantung pada kejujuran dan ingatan responden, sehingga dimungkinkan terjadi recall bias. Alat pengumpulan data untuk mengetahui kadar Hb ibu hamil belum menggunakan pemeriksaan serum darah sebagai gold standar.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan umur, pendidikan, paritas, usia kehamilan, pekerjaan, status gizi dan pengetahuan dengan kejadian Anemia Pada Ibu hamil di Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon Tahun 2025.

PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah disetujui oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMMADA, Kepala Puskesmas Kalijaga dan Dinas Kesehatan Kota Cirebon melalui Dinas Kesatuan Bangsa, Politik Dalam Negeri dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpollinmas).

SUMBER PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini berasal dari pendanaan mandiri.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Eka Ratnasari: Konsep, desain, konten intelektual, pencarian literature, pengambilan data, analisis data, analisis statistik, penyusunan manuskrip, edit manuskrip, review manuskrip dan penjamin; **Ainaya Rizki Nur Amalia:** Konsep, desain, konten intelektual, pencarian literature, pengambilan data, analisis data, analisis statistik, dan penyusunan manuskrip; **Nurhasanah:** Konsep, desain, konten intelektual, pencarian literature, dan pengambilan data; **Erni Ratna Suminar:** Konsep, desain, konten intelektual, pencarian literature, pengambilan data, analisis data, dan analisis statistik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada Penelitian ini tidak ada konflik kepentingan yang menyertai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini, diantaranya Kader Puskesmas Kalijaga, Kepala Puskesmas Kalijaga, Bidan Koordinator dan Bidan Wilayah Puskesmas Kalijaga, Dinas Kesehatan Kota Cirebon dan Rektor Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan (UMMADA) Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

1. Review N, Obeagu GU, Obeagu EI. Complications of anemia in pregnancy. 2025; January 2024.
2. Mikawati et. a. Book Chapter Of Anemia. In: Bookchapter Anemia. 1st ed. Jakarta: PT Nuansa Fajar Optimal; 2024. p. 138.
3. World Health Organization (WHO). Anaemia in women and children [Internet]. WHO. 2025. Available from: https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children
4. Iis Tismawati ELR. Pelaksanaan Pemberian Suplemen Zat Besi Pada Remaja Putri Di SMP 12 Kota Cirebon Kecamatan Harjamukti. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2014;3(1):8–11.
5. Ubom AE, Begum F, Ramasauskaite D, Nieto- AJ. FIGO good practice recommendations on anemia in pregnancy , to reduce the incidence and impact of postpartum hemorrhage (PPH). FIGO. 2025;171(October):993–1007.
6. Rabiah Anwar, Kashif Razzaq NN. Impact of maternal anemia on perinatal outcome. Pak Armed Forces Med. 2019;69(2):397–402.

7. Utomo D. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Factors Associated with Anemia in Pregnant Women. 2023;7(2):303–8.
8. Rosa J, Azizah N, Cholifah S. Factors That Influence Anemia In Pregnant Women [Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil]. Univ Muhammadiyah Sidoarjo. 2023;1–5.
9. Zuitana D. Faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. J Kebidanan Malahayati. 2021;7(107):404–12.
10. Putri A, Hariyanti R, Ayu A, Puspita P, Tinggi S, Kesehatan I, et al. Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III. Lontara. 2025;6(1):93–9.
11. Sholihatin NA. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo 2 tahun 2023. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. 2023;1–91.
12. Ihwan JM. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tamalate. Universitas Hasanudin Makasar; 2021.
13. Elvira, Nurvinanda, R. Sagita A. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Anemia. Citra Delima. 2023;12(1):87–93.
14. Luh NI, Widiastini SRI, Kesehatan F, Kebidanan PS. Skripsi faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas kintamani vi. ITEKES Bali; 2023.
15. Aida L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Anemia Ibu Hamil. Politeknik Kesehatan Palangkaraya; 2024.
16. Neshy Sulung, Najmah, Rostika Flora, Nurlaili SS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. J Telenursing. 2021;32(3):167–86.
17. Megawati, Ria, Tunggal T, Yuliastuti E. Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024. Ipssj. 2024;2(1):196–209.
18. Ariandini S, Ramadani FN, Khairunnissa D, Putri FA. Edukasi Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Pemberian Tablet Fe. Abdi Mahosada. 2023;1(1):24–7.
19. Obianeli C, Afifi K, Stanworth S, Churchill D. Iron Deficiency Anaemia in Pregnancy: A Narrative Review from a Clinical Perspective. Medicine (Baltimore). 2024;1–17.